

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel Bebas/independen**

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat)” Sugiyono (2014, hlm. 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah “PENDEKATAN MULTISENSORI”. Pendekatan multisensori ini adalah suatu pendekatan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara.

Pendekatan multisensori membantu memfungsikan alat bicara dengan menggunakan indera-indera. Pendekatan Multisensori menurut Saja’ah (2003, hlm. 21).

Pendekatan Multisensori, yaitu dalam pelaksanaannya melibatkan fungsi indera-indera lain selain indera visualnya. Seperti indera pendengaran yang masih ada, indera perabaan, indera rasa/kinestetiknya untuk membantu pengamatan visual dalam memfungsikan alat bicara dalam bentuk ucapan yang benar sesuai pola-pola ucapan bunyi bahasa yang diharapkan.

Pendekatan multisensori ini merupakan pendekatan yang memfungsikan seluruh indera yakni auditori, visual, taktil dan kinestetik. Pada pelaksanaan memfungsikan sensori-sensori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Auditori, peneliti memanfaatkan pendengaran siswa dengan menggunakan alat bantu dengar kemudian peneliti mengucapkan atau membacakan kata.
2. Visual, peneliti menggunakan media gambar berupa visual IT yaitu power point yang di dalamnya memuat kata beserta gambarnya, hal ini dimaksudkan agar anak lebih memahami makna kata yang akan diucapkannya, lebih memotivasi dan tidak mengalami kejenuhan dalam proses intervensi. Anak tunarungu mempunyai kelebihan

dalam sensori visual maka siswa diperintahkan untuk memperhatikan gerak bibir, pipi dan lidah.

3. Taktil, siswa mengfungsikan indra perabaanya dengan cara merasakan getaran di bibir, leher, pipi, dan dada.
4. Kinestetik, siswa menuluri kata dengan menuliskan dengan tangannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka langkah-langkah pelaksanaan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental n dalam membaca permulaan untuk siswa tunarungu diantaranya:

1. Peneliti terlebih dahulu mencontohkan penyebutkan huruf n berdasarkan dasar pembentukan huruf n, yaitu ujung lidah dan pinggir lidah menutup dan menempel pada gigi atas, bibir terbuka, aliran udara melalui hidung, dan getaran suara dapat dirasakan pada hidung, pipi, leher, dan dada.
2. Peneliti membuat salah satu contoh kata konsonan dental n diawal kata (nenek), ditengah kata (mandi), dan diakhir kata (balon) dengan cara diperlihatkan terlebih dahulu media gambar berupa visual IT yaitu power point yang sudah terdapat kata beserta gambarnya.
3. Peneliti mengucapkan atau membacakan salah satu kata misalnya “nenek”, kemusian siswa diharapkan dapat menyadari bunyi dari bacaan yang diucapkan oleh peneliti.
4. Kemudian siswa memperhatikan gerak bibir, pipi dan lidah peneliti di cermin pada saat membaca kata tersebut kemudian siswa menirukannya.
5. Jika masih belum benar, maka bersama peneliti siswa merasakan getaran denga cara silang. Cara silang tersebut yaitu siswa merasakan getaran bibir, leher, pipi atau dada peneliti, sedangkan peneliti merasakan getaran bibir, leher, pipi atau dada peneliti siswa secara bersama-sama.

6. Jika n diucapkan l, sadarkan siswa akan kesalahan pengucapannya, bandingkan ucapan n dengan l, huruf n diucapkan dengan udara lewat hidung sedangkan huruf l udara lewat mulut.
7. Siswa menuluri kata yang ditulis menggunakan krayon dengan tangannya.
8. Kemudian siswa menuliskan kembali kata yang telah dibaca menggunakan pensil.

## 2. Variabel Terikat/ Dependen

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas” Sugiyono (2014, hlm 61). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan meningkatkan pengucapan konsonan dental n dalam membaca permulaan. Maksud dari kemampuan pengucapan konsonan dental n dalam membaca permulaan adalah kemampuan mengucapkan kata-kata fungsional yang mengandung huruf n diposisi awal, tengah dan akhir kata mendekati jelas sehingga dapat dipahami oleh orang dan sesuai dengan makna yang benar.

Kata-kata yang diucapkan harus sesuai dengan makna yang sebenarnya, sebagai contoh kata “nasi’ bila terdapat kesalahan dalam pengucapan menjadi “lasi” maka kata tersebut mengalami perubahan makna. Makna kata “nasi” yang sebenarnya ialah makanan pokok manusia namun bila diucapkan dengan salah menjadi kata “lasi” tidak mempunyai makna yang berubah. Kata yang digunakan sebagai alat ukur meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental n ialah kata fungsional yang mengandung makna sehingga dapat diukur seberapa mampu anak mengucapkan kata mendekati jelas dan tidak mengubah makna sebenarnya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dimana dalam penelitian ini

terdapat perlakuan yaitu penggunaan Pendekatan Multisensori. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil akhir dari suatu perlakuan dalam penerapan penggunaan Pendekatan Multisensori terhadap kemampuan mengucapkan konsonan dental n dalam membaca permulaan pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri Cicendo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan rancangan *Single Subject Research* (SSR). Menurut Sugiyono (2014, hlm. 107) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikannya”.

Menurut Sunanto (2006, hlm. 41) SSR yaitu “penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan terhadap subyek secara berulang-ulang”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Single Subject Research* (SSR) merupakan strategi penelitian yang dilihat dari tingkah laku seseorang setelah diberikan perlakuan.

Penggunaan metode eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research* (SSR) pada penelitian ini, dipilih oleh peneliti dengan alasan metode ini merupakan metode yang dirasa cocok untuk mengetahui pengaruh perlakuan yaitu dengan penerapan penggunaan Pendekatan Multisensori terhadap permasalahan kemampuan mengucapkan kata dalam membaca permulaan.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu A<sub>1</sub> (baseline 1), B (intervensi), A<sub>2</sub> (baseline 2).

1. A<sub>1</sub> (baseline 1) yaitu kondisi awal kemampuan dasar siswa dalam pengucapan kata tanpa perlakuan apapun.
2. B (intervensi) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah untuk meningkatkan kemampuan

pengucapan kata dengan menerapkan pendekatan metode multisensori.

3. A<sub>2</sub> (baseline 2) yaitu pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan setelah subjek diberikan intervensi atau perlakuan. Baseline ini berfungsi sebagai kontrol dari kegiatan intervensi dan tolak ukur keberhasilan serta evaluasi untuk melihat sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

## C. Subjek dan Lokasi Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek dipilih berdasarkan studi awal dan hasil assesmen yang dilakukan oleh peneliti selama observasi di lapangan. Penelitian ini menggunakan satu subjek yaitu seorang siswa tunarungu dengan identitas sebagai berikut:

Nama : VN  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Kristen  
 Kelas : 1 SDLB  
 Sekolah : SLB Negeri Cicendo

Subjek pada penelitian ini ialah siswa tunarungu yang berinisial VN di kelas 1 SDLB di SLB Negeri Cicendo yang mempunyai hambatan dalam pendengarannya yang mengakibatkan anak kesulitan dalam membaca, keliru dalam pengucapan kata. Terdapat gangguan pengucapan substitusi pada kata yang mengandung huruf n yang diucapkan menjadi l.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan di ruangan kelas. Peneliti melakukan penelitian saat jam istirahat dan jika tidak memungkinkan dilaksanakan diluar jam pelajaran.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Tes. Tes dalam pengumpulan data berguna untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakan penelitian. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti bisa membandingkan dan menarik kesimpulan penelitian berhasil atau tidak. Tes yang digunakan berupa tes pengucapan kata mengandung huruf n dalam membaca permulaan, siswa diperintahkan untuk membaca kata-kata yang sudah disediakan. Tes mengenai kemampuan dalam mengucapkan kata.

## **E. Prosedur Penelitian**

### **1. Persiapan Penelitian**

Langkah-langkah persiapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan di SLB Negeri Cicendo.
- b. Menetapkan subjek dan permasalahan yang akan diteliti.
- c. Mengurus surat perizinan, meliputi:
  - 1) Pengajuan surat ketetapan dosen pembimbing yang diajukan pada Dekan FIP.
  - 2) Permohonan izin penelitian kepada Dekan FIP melalui Direktorat Akademik.
  - 3) Permohonan izin penelitian dari Dekan FIP kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat.
  - 4) Permohonan izin penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
  - 5) Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, surat tersebut diberikan kepada Kepala SLB Negeri Cicendo Kota Bandung untuk meminta izin melaksanakan penelitian.
- d. Menyusun instrument penelitian mengenai peningkatan pengucapan konsonan dental n pada siswa tunarungu. Instrumen penelitian ini

meliputi kisi-kisi instrumen, pembuatan butir soal dan pembuatan program intervensi.

- e. Melakukan uji coba instrument penelitian, uji coba ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan pada satu orang dosen Pendidikan Khusus dan satu orang guru SLB Negeri Cicendo.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian penggunaan pendekatan multisensory untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental n dalam membaca permulaan untuk siswa tunarungu dengan desain A-B-A memiliki tiga tahapan yaitu:

- a. Baseline -1 (A-1)

Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan tanpa menerapkan pendekatan multisensory untuk memperoleh baseline sebagai landasan pembandingan keefektifan. Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan secara berulang selama empat sesi, dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda dalam periode waktu 20 menit. Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan memberikan tes lisan yang dilakukan dengan cara memberikan kata yang terdapat dalam kertas kemudian siswa diminta untuk membaca kata tersebut berurutan.

- b. Intervensi (B)

Intervensi kemampuan pengucapan konsonan dental n dalam membaca permulaan yakni membaca kata yang mengandung konsonan n diawal, ditengah, dan di akhir kata, yang dilakukan selama 8 sesi dan berlangsung secara 30 menit untuk setiap sesinya. Intervensi dilakukan dengan pendekatan multisensory. Perlakuan yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan subjek di dalam ruangan kelas.
- 2) Peneliti terlebih dahulu mencontohkan menyebutkan huruf n berdasarkan dasar pembentukan huruf n, yaitu ujung lidah dan pinggir lidah menutup dan menempel pada gigi atas, bibir terbuka,

aliran udara melalui hidung, dan getaran suara dapat dirasakan pada hidung, pipi, leher, dan dada.

- 3) Peneliti membuat salah satu contoh kata konsonan dental n diawal kata (nenek), ditengah kata (mandi), dan diakhir kata (balon) dengan cara diperlihatkan terlebih dahulu media gambar berupa visual IT yaitu power point yang sudah terdapat kata beserta gambarnya.
  - 4) Peneliti mengucapkan atau membacakan salah satu kata misalnya “nenek”, kemusian siswa diharapkan dapat menyadari bunyi dari bacaan yang diucapkan oleh peneliti.
  - 5) Kemudian siswa memperhatikan gerak bibir, pipi dan lidah peneliti di cermin pada saat membaca kata tersebut kemudian siswa menirukannya.
  - 6) Jika masih belum benar, maka bersama peneliti siswa merasakan getaran denga cara silang. Cara silang tersebut yaitu siswa merasakan getaran bibir, leher, pipi atau dada peneliti, sedangkan peneliti merasakan getaran bibir, leher, pipi atau dada peneliti siswa secara bersama-sama.
  - 7) Jika n diucapkan l, sadarkan siswa akan kesalahan pengucapannya, bandingkan ucapan n dengan l, huruf n diucapkan dengan udara lewat hidung sedangkan huruf l udara lewat mulut.
  - 8) Siswa menuluri kata yang ditulis menggunakan krayon dengan tangannya.
  - 9) Kemudian siswa menuliskan kembali kata yang telah dibaca menggunakan pensil.
- c. Baseline -2 (A-2)

Pada tahap ini pengukuran kemampuan pengucapan konsonan dental n dalam membaca permulaan dilakukan berulang selama empat sesi. Dima sesi dilakukan pada hari yang berbeda tanpa menggunakan pendekatan multisensori dalam periode waktu 20 menit.



Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan memberi tes lisan yang dengan cara peneliti memberikan kata mengandung konsonan n yang terdapat pada kertas. Peneliti meminta siswa membaca kata tersebut secara berurutan.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengetahui pengaruh pendekatan multisensori terhadap peningkatan pengucapan konsonan dental n dalam membaca permulaan yaitu kata-kata fungsional seperti huruf n di awal, di tengah dan di akhir kata.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrument penelitian sebagai berikut:

### 1. Membuat kisi-kisi instrument pengucapan

Kisi-kisi disesuaikan dengan kemampuan siswa, berikut adalah kisi-kisi instrument membaca permulaan.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen



Variabel Penelitian	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Tujuan	Jenis Tes	Jumlah Soal
Pengucapan Konsonan n dalam membaca permulaan	Pengucapan	Mengucapkan kata yang mengandung huruf n	1. Mengucapkan kata yang mengandung huruf n di awal kata	1. Siswa mampu mengucapkan kata yang mengandung huruf n di awal kata	Tes Lisan	5
			2. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf n di	2. Siswa mampu mengucapkan kata yang mengandung huruf n di tengah	Tes Lisan	5

			tengah kata	kata		
			3. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf n di akhir kata	3. Siswa mampu mengucapkan kata yang mengandung huruf n di akhir kata	Tes Lisan	5

## 2. Membuat butir soal

Butir soal disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi soal. Tes ini berupa tes lisan sebanyak 15 soal.







Tabel 3.2 Butir Soal






Apek	Indikator	Jenis Tes	Butir Soal	Kriteria Penilaian		
				3	2	1
Pengucapan	1. Mengucapkan kata yang mengandung konsonan n diawal	Tes Lisan	<p>Mengucapkan kata yang mengandung konsonan n diawal</p> <p>1. Nasi</p>  <p>2. Nama</p>  <p>3. Natal</p>			



Fahmi Anggi Anjeni, 2016

**PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN DENTAL N PADA MEMBACA PERMULAAN UNTUK SISWA TUNARUNGU KELAS 1 DI SLB NEGERI CICENDO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			 <p>4. Nenek</p>  <p>5. Nomor</p> 			
	2. Mengucapkan kata yang mengandung konsonan n ditengah	Tes Lisan	<p>Mengucapkan kata yang mengandung konsonan n ditengah</p> <p>6. Mandi</p>  <p>7. Minum</p>  <p>8. Panci</p>  <p>9. Pintu</p>			

			 <p>10. Tanah</p> 			
	3. Mengucapkan kata yang mengandung konsonan n diakhir	Tes Lisan	<p>Mengucapkan kata yang mengandung konsonan n diakhir</p> <p>11. Balon</p>  <p>12. Bulan</p>  <p>13. Makan</p>  <p>14. Paman</p>			

			 <p>15. Papan</p> 			
--	--	--	--	--	--	--

### 3. Membuat kriteria penilaian

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan skor yang diperoleh. Kriteria penilaian dilakukan dengan memberikan penilaian setiap kali siswa mengucapkan kata, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian

Kriteria	Keterangan	Skor
Mendekati Jelas	Jika siswa mengucapkan bunyi konsonan dental n dalam kata fungsional hampir mendekati jelas dan bisa dipahami.	3
Kurang Jelas	Jika siswa mengucapkan bunyi konsonan dental n dalam kata fungsional kurang jelas dan hampir bisa dipahami.	2
Tidak Jelas	Jika siswa mengucapkan bunyi konsonan dental n dalam kata fungsional tidak jelas sama sekali dan tidak bisa dipahami.	1

1) Nilai maksimal : 3

- 2) Nilai minimal persoal : 1  
 3) Jumlah skor keseluruhan : 45

Bobot nilai persoal

Nilai akhir :

$$\sum \frac{\text{skor perolehan anak}}{45} \times 100 =$$

#### 4. Penyusunan program pembelajaran mengucapkan kata

Pada penyusunan program ini memiliki tujuan sebagai panduan pembelajaran mengucapkan kata-kata fungsional yang mengandung huruf n sebagai bentuk intervensi pada siswa.

### G. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrument penelitian digunakan, maka perlu melakukan uji coba instrument penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan instrument penelitian tersebut dijadikan alat pengumpul data. Data hasil uji coba selanjutnya diolah dan dianalisis.

#### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrument yang dibuat sesuai dengan tujuan pengajaran dan sasaran yang akan dinilai.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan teknik penilaian ahli (*Judgement*). Validitas isi yang digunakan adalah dengan teknik kecocokan para ahli yang berkecimpung dalam bidang ilmu tertentu. Melalui proses *judgement* kelayakan alat pengumpulan data digunakan sebagai mestinya. Adapun nama-nama ahli yang memberikan *judgement* adalah sebagai berikut :

- a. Penilai 1 : Dr. Permanarian Somad, M.Pd (Dosen Pendidikan Khusus)

- b. Penilai 2 : N Tresnaningsih, S.Pd (Guru SLB N Cicendo)  
 c. Penilai 2 : Santi Komaladini, A.Md. TW., M.Pd (Guru SLB N Cicendo)

Penilai dilakukan dengan membandingkan kisi-kisi instrument, indicator dan butir soal. Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya presentase. Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) Hasil *judgement* kemydian dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

f : Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$  : Jumlah Penilai

Adapun hasil dari perhitungan caliditas tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Validasi

Butir soal	Penilai 1	Penilai 2	Penilai 3	Presentase validitas $P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$	Hasil %	Ket
1	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
2	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
3	Cocok	Cocok	Tidak Cocok	$P=2/3 \times 100\%$	67%	Valid
4	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
5	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
6	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
7	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
8	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
9	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid

Fahmi Anggi Anjeni, 2016

**PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN DENTAL N PADA MEMBACA PERMULAAN UNTUK SISWA TUNARUNGU KELAS 1 DI SLB NEGERI CICENDO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
11	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
12	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
13	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
14	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
15	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid

Hasil *judgement* terhadap tiga ahli diperoleh hasil dengan presentase antara 67% sampai 100%, artinya instrument ini dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian karena presentase yang diperoleh lebih dari 50%.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Instrument yang baik tidak hanya diakui kevalidannya, tetapi harus teruji kereabilitasnya pula. “Suatu perangkat ukur yang data dipercaya jika hasil tes tidak berubah atau hasilnya relatif sama jika dilakukan pengtesan secara berulang-ulang. Alat ukur yang demikian dinamakan dengan *reliable*” Susetyo (2015, hlm. 139).

Untuk mengetahui *reliable* atau tidaknya instrumen yang telah dibuat oleh peneliti, maka peneliti melakukan uji reliabilitas instrument kepada siswa yang memiliki hambatan yang sama pada kemampuan pengucapan konsonan dental n pada membaca permulaan. Pengujian reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *internal consistency*, dengan cara mencobakan instrument sebanyak satu kali pengukuran.

Perhitungan reliabilitas kemampuan pengucapan konsonan dental n pada membaca permulaan, dengan kriteria penilaian dari 1 sampai 3, maka rumus yang digunakan adalah Alpha Cronbach. Susetyo (2015, hlm. 154) menyatakan bahwa “Alpha Cronbach digunakan untuk butir soal yang diskor politomi”. Berikut adalah rumus dari Alpha Cronbach:

$$\rho_{\alpha} = \frac{N}{N-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_A^2} \right) =$$



Keterangan :

$\rho_{\alpha}$	= Koefisien realibilitas
N	= Jumlah butir yang setara
$\sum \sigma_i^2$	= Jumlah seluruh varian butir
$\sigma_A^2$	= Varian skor responden

Rumus untuk varian total dan varian item

$$\sigma_A^2 = \frac{N \sum A^2 - (\sum A)^2}{N^2} \qquad \sigma_{Bi}^2 = \frac{N \sum B_i^2 - (\sum B_i)^2}{N^2}$$

Klasifikasi Reliabilitas

Kurang dari 0.20	Tidak ada kolerasi
0.20 – 0.40	Kolerasi rendah
0.40 – 0.70	Kolerasi sedang
0.70 – 0.90	Kolerasi tinggi
0.90 – 1.00	Kolerasi tinggi sekali
1.00 – ke atas	Kolerasi sempurna

*(hasil perhitungan dari uji reliabilitas tersebut dilampirkan)*

## H. Teknik Pengolahan Data

Setelah memperoleh data maka langkah selanjutnya adalah mengilahkan data. Penelitian ini menggunakan teknik statistic deskriptif. Penelitian statistic deskriptif yaitu statistic yang digunakan untuk menganalisis data dari data yang telah terkumpul. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian sebagai berikut:

1. Menskor hasil penelitian pada fase baseline ke-1 dari subjek pada setiap sesinya.
3. Mengukur hasil penelitian pada fase intervensi dari subjek pada setiap sesinya.
4. Menskor hasil penelitian pada fase baseline ke-2 dari subjek pada setiap sesinya.
5. Membuat hasil skor-skor pada fase baseline ke-1, fase intervensi dan baseline ke-2
6. Membandingkan hasil skor-skor pada fase baseline ke-1, fase intervensi dan fase baselin ke-2 dari setiap sesinya
7. Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase tersebut pada setiap sesi. Memperkuat subjek atau sebaliknya tidak berhasil.

Fahmi Anggi Anjeni, 2016

**PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN DENTAL N PADA MEMBACA PERMULAAN UNTUK SISWA TUNARUNGU KELAS 1 DI SLB NEGERI CICENDO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat diketahui secara jelas perubahan subjek dalam setiap fasenya secara keseluruhan.

Penggunaan analisis grafik ini diharapkan dapat melihat gambaran secara jelas pelaksanaan eksperimen sebelum subjek menerima perlakuan dan setelah menerima perlakuan selama kurun waktu tertentu. Penelitian ini perhitungan pengolahan data menggunakan presentasi (%). Tujuan menggunakan presentase karena akan mencari skor hasil tes sebelum, saat dan sesudah diberikan intervensi dengan cara menghitung 100 %.

## I. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil intervensi. Data tersebut diolah dan disajikan menggunakan presentase dan grafik/diagram. Sunanto (2006, hlm. 29), “menyampaikan dengan grafik, peneliti akan lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efisien, kompak dan detail.”

Menurut Sunanto dkk (2006, hlm. 68-76) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

### 1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*. Adapun komponen-komponen yang harus dianalisis diantaranya yaitu:

#### a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam satu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut.

#### b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak..

#### c. Kecenderungan Stabilitas/ Tingkat Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

e. Level Stabilitas dan rentang

Rentang merupakan jarak antara pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi.

f. Perubahan Level (*level change*)

Perubahan level dapat menunjukkan perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2. Analisis antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi *intervensi*. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Untuk dapat mengetahui perubahan data antar kondisi tersebut, maka harus dilakukan analisis dari komponen-komponen berikut:

a. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi *intervensi* dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh *intervensi*. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi ini kemungkinannya adalah (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke

menuurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Dari perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh *intervensi* yang diberikan. Hal ini terlihat dari stabil atau tidaknya data yang terdapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi *intevensi*. Data yang dapat dikatakan stabil bila menunjukkan arah mendatar, menarik, dan menurun yang konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih. Artinya terjadi data yang sama pada kedua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan perilaku subjek pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *intevensi*, maka diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.